

Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengenal Konsep Bilangan menggunakan Model *Talking Stick* Dan Media Kantong Pintar Pada Anak Kelompok B TK Putera 1 Banjarbaru

Pitri Anisa¹, Hasbi Sjamsir²

Universitas Mulawarman

e-mail: anisapitri036@gmail.com, sjamsirhasbi@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the child ability to recognize the concept of number has not yet developed as expected. This is due to monotonous learning activities, lack of use of active, innovative and fun learning models and media for children and more teacher centered learning. This study aims to describe the cognitive development of children in recognizing the number concept using a of Talking Stick and media smart pouch. This type of research is classroom action research. The research subjects were children in group B TK Putera 1 Banjarbaru in 2020/2021 semester. That cognitive development uses a combination Explicit Instruction, Make A Match and Talking Stick models that can develop children's ability to recognize number carousel

Keywords: *cognitive, Recognizing the Concept of Numbers, Model Talking Stick and media smart pouch*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, belajar harus berlangsung sepanjang hayat dan di mulai sejak usia dini. Dalam kerangka inilah pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini, terutama pada usia emas (*the golden age*), yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun. Sejak dipublikasikannya hasil riset mutakhir dibidang *neuroscience* dan psikologi, maka adanya pendidikan anak usia dini menjadi keharusan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada usia ini (Mulyasa, 2012:36).

Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Karena anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental maksudnya pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh perkembangan membekas dan berjangka waktu yang lama, dan ini akan menjadifondasi bagi proses perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun

dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar".

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014: 22).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara

memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Bloom mengemukakan bahwa separuh potensi manusia adalah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian 70% potensi manusia terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya (Mulyasa, 2012:44).

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun dengan memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar berkembang secara optimal. Rangsangan yang diberikan meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni pada anak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan.

Pada pendidikan anak usia dini salah satu perkembangan yang harus di tekankan adalah kognitif. Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancainderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapat tersebut, anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk tuhan harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah (Hasnida 2015:44).

Pengembangan kognif di TK bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan alternatif pemecahan masalah, membantu anak dalam mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan ruang dan waktu serta memiliki kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan dan mempersiapkan kemampuan untuk berfikir secara teliti (Kemendiknas, 2010:18).

Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah. Materi program dalam kurikulum yang dapat megembangkan kecerdasan logika matematika antara lain: bilangan, beberapa pola, perhitungan, pengukuran, geometri, statistik, peluang, pemecahan masalah dan logika (Yuliani, 2013:187).

Hampir semua aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berhitung, mulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Sehingga dapat dikatakan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berhitung. Dalam perkembangannya sekarang

ternyata perkembangan impleks juga tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berhitung/matematika. Tetapi sampai saat ini masih nampak matematika disekolah sebagai pelajaran yang menakutkan atau menjadi momok bagi para siswa. Hal ini disebabkan karena matematika dianggap sulit atu cara pengenalan matematika yang tidak tepat sejak usia dini, sehingga matematika tersebut menjadi barang yang sangat menakutkan bagi para siswa. Sebenarnya matematika dapat menjadi sesuatu yang akrab dengan siswa, apabila sejak dini dikenalkan dengan cara yang tepat dan menggembirakan atau menyenangkan bagi anak (Surinsyah, 2011:103).

Pengenalan konsep bilangan pada anak perlu di berikan sedini mungkin dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan mengenal konsep bilangan diharapkan anak akan mudah dalam memahami pengetahuan logika-matematika yang lainnya pada pembelajaran di tingkat selanjutnya. Pengenalan konsep bilangan akan merangsang perkembangan kognitifnya sehingga anak dapat mengolah dan menggunakan konsep bilangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia lima sampai enam tahun tingkat pencapaian perkembangan pada aspek kognitif untuk mengenal konsep bilangan hendaknya sesuai perkembangan anak pada usianya, akan tetapi masih banyak anak yang belum dapat mengenal konsep bilangan dengan baik. Kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan hendaknya dapat dirangsang sejak dini agar tingkat pencapaian perkembangan anak tercapai secara optimal dan pengetahuan anak terhadap logika-matematika dapat berkembang dengan baik.

Dalam kurikulum 2013 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Menurut Permen 137 Tahun 2014 bahwasanya pada usia 5-6 tahun itu anak sudah bisa menyebutkan lambang bilangan 1-20, menggunakan konsep bilangan untuk berhitung dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: a). Membilang, menyebutkan urutan bilangan berdasarkan urutan, b). Membandingkan kelompok benda banyak sedikit, c).

Mencocokkan lambang bilangan dengan benda.

Setelah dilaksanakan kegiatan mengenal konsep bilangan ini sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dikelompok B TK, maka diharapkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan dapat berkembang dengan baik dan terarah. Anak diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami angka dan konsep logika dengan sangat baik selain itu juga anak dapat mengembangkan konsep bilangan dengan mengurutkan atau menunjuk benda atau gambar 1- 20 dan menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru, yang terjadi dikelompok B semester I tahun ajaran 2020/2021 TK Putera 1 Banjarbaru pengetahuan kognitif anak didik masih rendah dan belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan dalam hal mengenal konsep bilangan. Ini terlihat dari kelompok B TK Putera 1 Banjarbaru, hanya ada beberapa anak yang dapat mengenal konsep bilangan dengan baik, sedangkan sebagian besar anak lainnya masih perlu bimbingan. Dari 16 anak hanya 38% atau 6 anak yang dapat mengenal konsep bilangan dengan perolehan bintang setiap individu $\geq \star\star \star$, sedangkan 62% atau 10 anak lainnya belum mampu dan kurang terampil dalam mengenal konsep bilangan dengan perolehan bintang setiap individu $\leq \star\star\star$.

Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang monoton, stimulasi, penguatan dan motivasi yang kurang serta kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan bagi anak menyebabkan banyak anak yang kurang terlibat aktif pada proses pembelajaran, karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru bukan pada anak dan kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang menarik atau alat bantu untuk memperjelas tema yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga anak mudah bosan dan menimbulkan motivasi belajar anak yang rendah dan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi maka kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan tidak akan berkembang dengan baik dan mengalami hambatan serta akan berdampak buruk pada kemampuan anak untuk memahami

konsep logika matematika, selain itu juga akan berdampak buruk pada perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu adanya perubahan yang harus dilakukan agar perkembangan pada aspek kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan dapat berkembang dengan baik. Dimana sangat perlu proses pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak dengan cara seringnya guru melibatkan peran aktif anak. Maka model yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal konsep bilangan adalah dengan menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar.

Talking Stick (tongkat berbicara) dimaksudkan suatu kegiatan untuk bebas dalam kegiatan keseluruhan dengan melalui anak didik sehingga dapat berkegiatan seluas mungkin tanpa adanya suatu paksaan serta dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Model *Talking Stick* bertujuan agar anak ikut partisipasi dalam kelas maupun diluar sehingga terasah terus sebaik mungkin jiwa kepemimpinan agar dapat mengambil keputusan sebaik mungkin (Shoimin, 2014).

Model *Talking Stick* diharapkan saat pembelajaran anak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran selain itu juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Media kantong pintar merupakan media yang bisa membuat anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran selain itu media kantong pintar adalah salah satu media yang berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan. Terbukti dalam sebuah penelitian Marlina, S., Yelmi. I, (2018) yang menyimpulkan bahwa menggunakan media kantong pintar dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dalam belajar dan dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap peningkatan proses pembelajaran anak yang lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan Adapun kegiatan pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar yaitu anak duduk membuat lingkaran lalu guru memutar musik, anak bergantian memegang tongkat dan musik berhenti siapa yang

memegang tongkat itulah yang akan mengisi kantong pintar dengan stik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar pada anak kelompok B TK Putera 1 Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sukmadinata dan Moleong (2013:6) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013: 80).

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan diberbagai aspek pembelajaran. (Suryadi, 2012:4). Menurut Arikonto (2013:137) empat langkah PTK yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.

Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning Culture*) dikalangan para guru (Kunandar, 41:2013).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dikelas dan melakukan berbagai upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut, yang ditunjukkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B TK Putera I Banjarbaru yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) data aktivitas guru, (2) aktivitas anak, (3) hasil capaian perkembangan kognitif anak.

Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif yaitu observasi guru dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas anak dalam proses pembelajaran dan observasi capaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Indikator keberhasilan (1) aktivitas

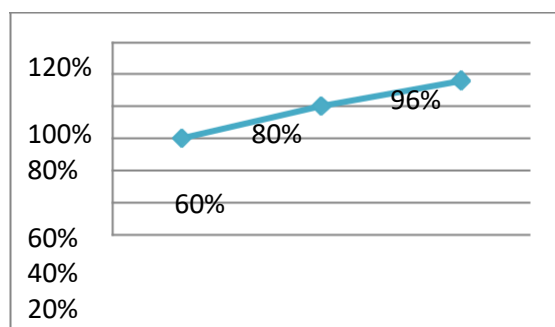
guru suatu pembelajaran dapatdikategorikan berhasil, jika skor aktivitas guru dalam setiap pembelajaran mencapai 42 dengan kategori “sangat baik”. (2) aktivitas anak dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar pada konsep bilangan berhasil jika secara klasikal anak mendapatkan persentase $\geq 81\%$ anak dengan kategori sangat aktif. (3) Hasil capaian perkembangan Tindakan ini dinyatakan berhasil apabila anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari pada bidang perkembangan kognitif yang ditujukan dengan hasil kemampuan anak secara individual mencapai 80% dengan rata-rata anak mendapat simbol (★★★) berkembang sesuai harapan (BSH) serta hasil kemampuan anak secara klasikal/ keseluruhan mencapai 80% dengan rata-rata anak mendapat simbol (★★★) berkembang sangat baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan data yang dilakukan peneliti

dalam mengembangkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan menggunakan model *Talking stick* dan media kantong pintar pada anak kelompok B TK Putera 1 Banjarbaru yang di lakukan peneliti sebanyak 3 kali pertemuan.

Aktivitas Guru



Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil observasi aktivitas guru berhasil meningkat pada setiap pertemuan dalam perkembangan anak pada kelompok A TK Putera 1 Banjarbaru mengalami perbaikan pada pertemuan pertama mendapatkan skor 30 dengan kategori cukup baik, pertemuan kedua mendapat skor 40 dengan kategori baik, dan pada pertemuan ketiga mendapat skor 48 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar meningkat disetiap pertemuan. Terjadi perbaikan dan peningkatan aktivitas guru ini karena dilakukan refleksi kemudian ditindak lanjuti pada pertemuan selanjutnya untuk dilakukan perbaikan pada pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru telah terlaksana dengan baik karena guru sudah memilih model sesuai dengan karakter anak, sesuai dengan kompetensi guru yaitu salah satunya pada kompetensi pedagogis, bahwa guru harus memahami anak sehingga dalam pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakter anak. Kemampuan pedagogis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi kompetensi yang dimiliki.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kompetensi pedagogik sangat memiliki peranan yang besar. Hampir dapat dipastikan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan

proses mereka diantaranya meliputi menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki serta menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (Idris, 2014:159).

Aktivitas yang dilakukan oleh guru telah menerapkan pembelajaran dengan beberapa model pembelajaran yang inovatif. Dimulai dengan aspek menjelaskan tentang sub tema yang dipelajari serta dengan menunjukkan media berupa gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran dan menginstruksikan anak untuk mengamati berbagai hal yang ada di dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran yang menarik antusias anak dengan gambar-gambar yang menarik sehingga menggugah semangat belajar para siswa.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Husamah dan Yanur (2013:15) guru dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide*, *teach* dan *explain*. Guru diharapkan dapat membimbing siswa, mengajarkan mereka dan menjelaskan berbagai kegiatan yang dilakukan sehingga tidak sebatas mengeluarkan isi buku dan dimasukkan ke kepala siswa, tetapi peran aktif guru lebih dituntut untuk menuntun siswa mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat di sekolah.

Disamping itu, guru juga telah mengajak anak untuk mengajukan pertanyaan dari gambar yang telah mereka amati. Artinya, guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya melalui kegiatan tanya jawab dengan guru. Kegiatan tanya jawab seperti ini sangat bermanfaat bagi para anak, disamping untuk melatih keterampilan berbicara di hadapan teman-temannya, mereka juga tertantang untuk memberikan pendapat yang menarik seputar hasil pengamatannya. Dengan kegiatan ini para anak menjadi seseorang yang mampu berpikir secara mendalam tentang suatu yang ada di dalam gambar.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Amri (2013:5) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi

pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutan) dan sifat lingkungan belajarnya. Pembelajaran dengan melatih siswa untuk menggali pertanyaan dari sebuah gambar tersebut tentu merupakan paduan model pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi sikap ilmiah siswa dengan beranjak dari hal-hal ringan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:4) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran dikelas. Pada saat ini komponen guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Melalui pembelajaran berkelompok tersebut, guru menjadi seorang penata kelas dengan strategi kooperatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam mengembangkan sikap bekerjasama sebagai bekal mereka hidup bermasyarakat.

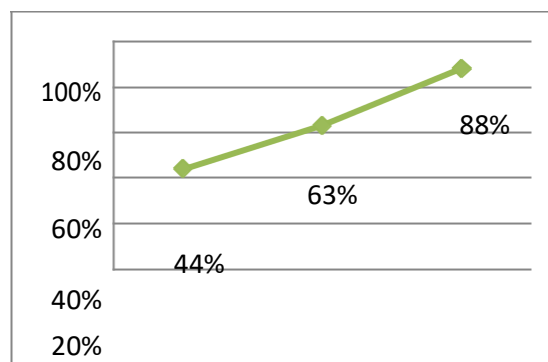
Peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan ini juga didasarkan pada pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada peserta didik dan materi apa yang akan disampaikan serta bagaimana penggunaan media pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamzah dan Nurdin (2014:26) yang mengemukakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi calon, kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Hal ini tentunya terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang menjadi unsur tak terpisahkan dalam penelitian ini, peran guru sangatlah diperlukan untuk menyukseskan proses pembelajaran. Djamrah dalam Amri (2013:30131) menegaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai konektor, inspirator, informator, organisator,

motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Sehingga pembelajaran dengan kegiatan presentasi kelas membuka peluang seluas-luasnya bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis serta mampu mengoreksi jawaban yang seharusnya diberikan sebagaimana tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengembangkan aspek kognitif dalam mengenal konsep bilangan.

Aktivitas Anak



Berdasarkan data dari tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa aktivitas anak pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan dilihat dari pertemuan pertama 44% dengan kriteria cukup aktif, pada pertemuan kedua 63% dengan kriteria aktif dan pada pertemuan ketiga 88% dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak dalam setiap pertemuan yang dilakukan tiga kali pertemuan mengalami peningkatan pada setiap aspek yang dilakukan.

Berdasarkan peningkatan-peningkatan yang terjadi pada aktivitas anak dalam proses pembelajaran saat menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar dari pertemuan 1, 2 dan 3 hingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan lebih meningkatkan aktivitas anak daripada pembelajaran biasa.

Peningkatan aktivitas siswa ini tidak luput dari strategi yang dilakukan guru untuk

memancing para siswa agar lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ini terbukti mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dan media kantong pintar sebagai model pembelajaran saintifik di dalam kurikulum 2013 yang memberikan pancingan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam meningkatkan aktivitas anak ini juga tidak luput dari kontribusi maksimal dari guru untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan mengorganisasikan proses belajar dengan maksimal. Seperti yang kita ketahui, dalam mengorganisasikan kelas diperlukan pengaturan ruang, pengaturan perlengkapan yang akan dipergunakan, menata anak di dalam kelompok belajar, serta penggunaan model pembelajaran yang tepat. Hal inilah yang diterapkan oleh peneliti guna memancing partisipasi maksimal dari siswa disertai dengan pemilihan model pembelajaran *Talking Stick* dan media kantong pintar.

Hal tersebut tidak luput dari pandangan mengenai cara belajar anak usia dini yaitu mereka senang untuk bermain. Bermain adalah salah satu cara untuk anak usia dini belajar, karena melalui permainan anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Sujiono, 2013: 134).

Bermain merupakan cara belajar anak usia dini. Melalui bermain anak bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak dan dapat membuat kesimpulan mengenai benda sekitarnya. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya (Idris, 2014:20) Dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan media kantong pintar peneliti berhasil meningkatkan apresiasi, motivasi dan partisipasi anak di dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tersebut diyakini peneliti sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan, permainan tongkat berjalan sebagai suatu kegiatan yang menambah kemeriahan proses pembelajaran dan membangkitkan gairah belajar anak. Disamping

itu, pencapaian hasil aktivitas anak yang sesuai harapan ini dilatarbelakangi kondisi-kondisi yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar yang dikemukakan Maslova dalam Desiana (2014:138) bahwa ada beberapa kondisi yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, antara lain :

- a. Kondisi Internal (kondisi yang berasal dari dalam diri siswa) yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, diantaranya :
 - 1) Sikap siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya.
 - 2) Motivasi belajar, terutama intrinsik.
 - 3) Konsentrasi selama melakukan kegiatan belajar.
 - 4) Kadar intelegensi yang dimiliki siswa.
 - 5) Rasa percaya diri untuk belajar.
- b. Kondisi eksternal (kondisi yang timbul dari luar diri siswa) yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, diantaranya:
 - 1) Kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - 2) Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.
 - 3) Lingkungan sosial siswa disekolah.

Dari berbagai factor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, guru melakukan penyempurnaan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan aktivitas siswa di setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu, ketika pembelajaran selesai dilaksanakan guru selalu merefleksi apa saja kekurangan dalam proses pembelajaran hari itu. Hasil refleksi tersebut kemudian dicatat dan diberikan solusi untuk setiap poin kekurangan yang ada dalam pembelajaran pada hari itu. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi lebih sempurna dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

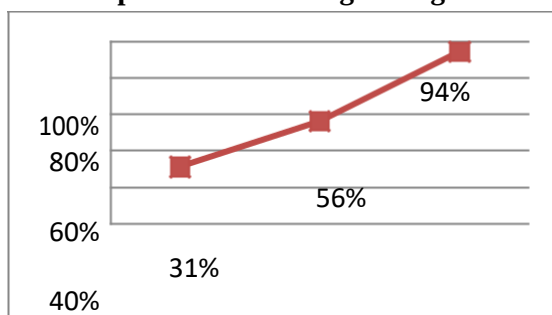
Berkaca dari hasil refleksi tersebut, peneliti juga tidak lupa memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang tepat untuk diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran yang memuaskan. Prinsip-prinsip belajar tersebut tertuang dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 dalam Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014,64-65) mengenai prinsip-

prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran :

- Pembelajaran harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
- Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan setiap siswa.
- Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan dalam proses pembelajaran.
- Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
- Proses pembelajaran harus mengetahui prinsip-prinsip psikologi tentang belajar.

Berdasarkan pendapat diatas pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model *Talking Stick* dan media kantong pintar dapat meningkatkan aktivitas anak dalam mengembangkan aspek kognitif dalam mengenal konsep bilangan.

Hasil Capaian Perkembangan Kognitif



Berdasarkan hasil capaian perkembangan kognitif anak dapat dilihat pada pertemuan pertama memperoleh

★★★ (Berkembang Sesuai Harapan) dengan capaian 31%, pada pertemuan kedua kemampuan kognitif anak sudah

mengalami perkembangan dengan perolehan ★★★ (Berkembang Sesuai

Harapan) 31% dan ★★★★★ (Berkembang Sangat Baik) 25% dengan capaian 56%. Pada pertemuan ketiga anak memperoleh ★★★ (Berkembang Sesuai Harapan) 13% dan ★★★★★ (Berkembang Sangat Baik) 81% dengan capaian 94% yang artinya ini sudah lebih dari indikator keberhasilan yang ingindicapai, pada pertemuan ini anak sudah banyak mengalami kemajuan, dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan pada hasil

obseravasi dalam pengembangan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan menggunakan kombinasi model *Talking Stick* dan media kantong pintar mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan jadi tidak ada lagi penelitian selanjutnya yang dilakukan.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak luput dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan. Belajar proses ini ternyata mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansya, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:219) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lebih menekankan peserta didik belajar melalui proses (*learning by process*), bukan belajar berdasarkan hasil/produk (*learning by product*). Belajar melalui proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (keterampilan).

Disamping itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas disertai dengan berbagai kegiatan yang menekankan kepada pemecahan masalah dengan melakukan berbagai eksplorasi dan studi kasus melalui bimbingan guru secara maksimal. Hal ini ternyata berdampak pada hasil belajar yang diperoleh anak yang terus mengalami peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini dapat pula dikatakan sebagai pembelajaran bermakna. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan David Ausembel dalam Trianto (2010:38) yang menerangkan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Berdasarkan teori Ausembel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

Dalam menyukkseskan proses pembelajaran, guru telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang

aktif, kreatif dan menyenangkan serta menumbuhkan minat belajar anak. Hal yang dilakukan guru ini merupakan salah satu penerapan kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut secara nyata dipaparkan Hamzah dan Nurdin (2014:162) bahwa guna menumbuhkan minat belajar maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Hal inilah yang dilakukan oleh guru sehingga hasil capaian perkembangan terus mengalami peningkatan sampai pada akhir pembelajaran mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

Peningkatan hasil kemampuan kognitif anak tidak lepas dari peran guru. Disamping itu, penggunaan kombinasi model pembelajaran *Talking Stick* dan media kantong pintar ternyata efektif untuk memicu keterlibatan anak yang lebih aktif dalam proses belajar karena model yang digunakan dapat dikatakan mencakup berbagai daya tarik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Hal ini juga memicu adanya keterkaitan antara motivasi dan hasil capaian perkembangan kognitif anak. Semakin tinggi motivasi siswa untuk mendapatkan sesuatu maka semakin tinggi pula hasil capaian perkembangan kognitif yang akan dicapainya. Anak termotivasi dengan kegiatan yang bervariasi sehingga menimbulkan semangat belajar yang berdampak pada hasil capaian perkembangan kognitif yang mengalami peningkatan dalam setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan di setiap aspek penilaian yakni $\geq 80\%$ siswa mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu ≥ 80 . Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dan media kantong pintar dapat meningkatkan hasil capaian perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas guru terlaksana dengan kategori sangat baik, aktivitas anak mengalami peningkatan dengan kategori sangat aktif dan hasil capaian pengembangan kemampuan mencapai indikator keberhasilan berkembang sesuai harapan (***) dan berkembang sangat baik (****) pada aspek kognitif dalam mengenal konsep bilangan menggunakan model *talking*

stick dan media kantong pintar pada anak kelompok B TK Putera 1 Banjarbaru.

Kepada guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Model pembelajaran tersebut selain dapat meningkatkan aktivitas anak juga dapat meningkatkan hasil capaian perkembangan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kepada kepala sekolah hendaknya dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas belajar anak dengan memberikan bimbingan dan pembinaan dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hasil belajar dan mutu pendidikan.

Kepada peneliti hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan hasil temuan yang diperoleh untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Arikonto, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: bumi angkasa.
- Hamzah dan Nurdin, M. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Husamah dan Yanur. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka Jaya
- Idris, M. 2014. *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Kunandar. 2013. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H., E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Permendikbud RI No 146 Tahun 2014
 tentang Kurikulum 2013 PAUD

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Suryadi. 2012. *Buku Panduan Guru Professional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta

Suriansyah, A dan Aslamiah. 2011. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: Comdes

Suriansyah, A, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Isnawati, Y., & Serli Marlina. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Kantong Pintar di TK Al-Hikmah Lubuk Basung*. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD. Vol 5. No.2